

TINJAUAN KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN PENERAPAN KURIKULUM 2013 TINGKAT SD/MI

Solekhul Amin

Fakultas Tarbiyah STAI Brebes
e-mail: solekhulamin@yahoo.com

ABSTRACT

The achievement of curriculum on elementary level on six months applied from July to December 2013 is still a long way from the expectation. It's proved there is still plenty of elementary level which didn't have the hand book of 2013 curriculum, sources and facilities have not been ready yet, and neither have the teachers. The excellence of 2013 curriculum can be a boomerang for the Government, because of this unreadiness in applying of 2013 curriculum, otherwise the weakness will appear most if it is not handled immediately. In this case, it becomes a big homework for the Ministry of Education and Culture and the Ministry of Religion, and it is expected that they work together as soon as possible.

Key Word : Applying, 2013 curriculum, excellence, weakness.

Ketercapaian kurikulum tingkat SD/MI di 6 bulan penerapannya terhitung dari bulan Juli 2013 sampai Desember 2013 masih jauh dari harapan. Hal ini terbukti dengan masih sangat banyak SD/MI yang belum mempunyai buku pegangan kurikulum 2013, sarana prasarana belum siap, dan masih sangat banyak guru yang belum siap untuk menerapkan kurikulum 2013. Keunggulan yang dimiliki oleh kurikulum 2013 bisa menjadi bumerang bagi pemerintah karena ketidaksiapan dalam penerapan kurikulum 2013, justru kelemahannya yang menonjol jika tidak secepatnya tertangani. Untuk itu menjadi PR besar bagi Kemdikbud dan Kemenag, dan diharapkan bahwa mereka bekerjasama secepatnya.

Kata Kunci : Penerapan, Kurikulum 2013, Keunggulan, Kelemahan.

PENDAHULUAN

Istilah kurikulum secara sederhana diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh/diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah. Dalam dunia pendidikan istilah kurikulum telah dikenal sejak kurang lebih satu abad yang lampau. Dalam kamus Webster tahun 1856 untuk pertama kalinya digunakan istilah kurikulum. Pada waktu itu kurikulum dipakai dalam bidang olahraga, yaitu “suatu alat yang dibawa seorang sejak start sampai finish”. Dalam kurun waktu yang berbeda istilah kurikulum muncul dengan berbagai definisi, misalnya diartikan sebagai mata pelajaran yang harus diambil untuk suatu pendidikan atau training. Kurikulum sama dengan isi buku teks, garis-garis besar program pendidikan (GBPP), pedoman guru, serta alat pelajaran yang diperlukan suatu mata pelajaran.

Pemahaman kurikulum yang didasarkan pada pemikiran atau filsafat pendidikan klasik yang menganggap kurikulum adalah program pendidikan yang diberikan secara direncanakan di sekolah. Dalam pengalaman sehari-hari, sering didengarkan istilah fungsi. Fungsi membawa akibat pada adanya hasil. Jika sesuatu itu berfungsi maka berakibat pada adanya hasil. Demikian juga sebaliknya, jika sesuatu itu tidak berfungsi akan berakibat pada tidak tercapainya hasil yang diharapkan (tujuan). Atas dasar tersebut, dapat dikatakan bahwa fungsi kurikulum berkaitan dengan komponen-komponen yang ada dan mengarah pada tujuan-tujuan pendidikan.

Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum, dilihat dari perkembangan sejak periode sebelum tahun 1945 hingga kurikulum tahun 2006 yang berlaku sampai akhir tahun 2012 lalu. Salah satu tujuan pergantian kurikulum tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta rancangan pembelajaran yang ada di sekolah atau madrasah. Menurut beberapa ahli, perubahan kurikulum dari masa ke masa, baik di Indonesia maupun di negara lain, disebabkan karena kebutuhan masyarakat yang setiap tahunnya selalu berkembang dan tuntutan zaman yang cenderung berubah. Perkembangan kurikulum dianggap sebagai penentu masa depan anak bangsa. Oleh karena itu, kurikulum yang baik akan sangat diharapkan dapat dilaksanakan di Indonesia sehingga akan menghasilkan masa depan anak bangsa yang cerah yang berimplikasi pada kemajuan bangsa dan negara.

Setiap kurikulum yang telah berlaku di Indonesia dari periode sebelum tahun 1945 hingga kurikulum tahun 2006, memiliki beberapa perbedaan sistem.

Perbedaan sistem yang terjadi bisa merupakan kelebihan maupun kekurangan dari kurikulum itu sendiri. Kekurangan dan kelebihan tersebut dapat berasal dari landasan, komponen, evaluasi, prinsip, metode, maupun model pengembangan kurikulum.

Kurikulum 2013 mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013-2014 pada sekolah yang ditunjuk Pemerintah, maupun sekolah yang siap melaksanakannya. Artinya sampai Bulan Desember 2013 ini, sudah 6 bulan kurikulum baru diterapkan dan sekolah yang telah ditunjuk atau sudah siap melaksanakannya telah memberikan raport pada peserta didiknya. Meskipun masih prematur untuk melakukan penilaian apakah kurikulum 2013 sudah tercapai atau belum dalam penerapannya untuk mencapai tujuan tersebut diatas, namun dirasa perlu dilakukan evaluasi sejak dini sehingga diharapkan dapat melakukan perbaikan sejak dini pula.

PEMBAHASAN

Penerapan dan Landasan Kurikulum 2013

Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya¹. Sehingga dalam penerapannya kurikulum memerlukan kerjasama yang solid diantara komponen yang terkait yaitu pemerintah, lembaga pendidikan dan masyarakat.

Sejalan dengan penerapan kurikulum, proses pemerataan pendidikan, peningkatan mutu untuk setiap jenjang pendidikan melalui persekolahan juga dilaksanakan. Peningkatan mutu ini diarahkan kepada peningkatan mutu masukan dan lulusan, proses, guru, sarana dan prasarana, dan anggaran yang digunakan untuk menjalankan pendidikan.

Rendahnya mutu dan relevansi pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor terpenting yang mempengaruhi adalah mutu proses pembelajaran yang belum mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Hasil-hasil pendidikan juga belum didukung oleh sistem pengujian dan penilaian yang melembaga dan independen, sehingga mutu pendidikan tidak dapat

¹ S. Nasution, M. A. (2008) . Kurikulum dan Pengajaran, Bumi Aksara, Hal: 5.

dimonitor secara objektif dan teratur. Uji banding antara mutu pendidikan suatu daerah dengan daerah lain belum dapat dilakukan sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga hasil-hasil penilaian pendidikan belum berfungsi untuk penyempurnaan proses dan hasil pendidikan.

Selain itu, kurikulum sekolah/madrasah yang terstruktur dan sarat dengan beban menjadikan proses belajar menjadi kaku dan tidak menarik. Pelaksanaan pendidikan seperti ini tidak mampu memupuk kreatifitas siswa untuk belajar secara efektif. Sistem yang berlaku pada saat sekarang ini juga tidak mampu membawa guru dan dosen untuk melakukan pembelajaran serta pengelolaan belajar menjadi lebih inovatif.

Akibat dari pelaksanaan pendidikan tersebut adalah menjadi sekolah/madrasah cenderung kurang fleksibel, dan tidak mudah berubah seiring dengan perubahan waktu dan masyarakat. Pada pendidikan tinggi, pelaksanaan kurikulum ditetapkan pada penentuan cakupan materi yang ditetapkan secara terpusat, sehingga perlu dilaksanakan perubahan kearah kurikulum yang berbasis kompetensi, dan lebih peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Rendahnya mutu dan relevansi pendidikan juga disebabkan oleh rendahnya kualitas tenaga pengajar. Penilaian dapat dilihat dari kualifikasi belajar yang dapat dicapai oleh guru dan dosen tersebut. Dibanding negara berkembang lainnya, maka kualitas tenaga pengajar pendidikan tinggi di Indonesia memiliki masalah yang sangat mendasar.

Melihat permasalahan tersebut, maka dibutuhkanlah kerja sama antara lembaga pendidikan dengan berbagai organisasi masyarakat. Pelaksanaan kerja sama ini dapat meningkatkan mutu pendidikan. Dapat dilihat jika suatu lembaga tinggi melakukan kerja sama dengan lembaga penelitian atau industri, maka kualitas dan mutu dari peserta didik dapat ditingkatkan, khususnya dalam bidang akademik seperti teknologi industri.

Penerapan Kurikulum 2013 adalah langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu yang diharapkan dapat mewujudkan mutu pendidikan yang baik sebagaimana penjelasan di atas.

Penerapan Kurikulum 2013 mengacu pada standar nasional pendidikan. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia². Senada dengan yang disampaikan oleh Rogers, inovasi merupakan suatu ide yang dituangkan dan bersifat baru, walaupun sesungguhnya tidak ada sesuatu hal yang baru seutuhnya tetapi merupakan penyesuaian dan perbaikan dari hal yang telah ada. Karakteristik suatu inovasi adalah; kreatif, baru, praktis, perubahan nilai, ekonomis, dan merupakan suatu terobosan. Dan lingkup inovasi terdiri dari tiga bagian yaitu inovasi struktur (SD 5 tahun), inovasi materi (materi teknologi informasi dan komunikasi untuk SMU tahun 2004), dan inovasi proses (e-learning) melalui tahapan *knowledge, persuasion, decision, implementation, dan confirmation*³.

Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Selain itu penyusunan Kurikulum 2013 adanya elemen- elemen perubahan yang signifikan. Perubahan ini harus dapat menjadi acuan bagi satuan pendidikan untuk dapat melaksanakan kurikulum 2013 dengan penuh percaya diri. Sebagai uji coba pelaksanaan Kurikulum 2013 dilaksanakan di kelas I dan kelas IV pada Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pembelajaran pada Kurikulum 2013 berbasis tematik integratif atau tematik terpadu. Pada kegiatan inti dikembangkan pendekatan ilmiah yaitu pendekatan saintifik dan proses penilaian otentik.

² Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

³ Rogers, M. Everett. (1983). *Diffusion of Inovations*: Third Edition. London. Collier Macmillan Publishers, hal. 164.

Desentralisasi pengelolaan pendidikan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan daerah dan harus segera dilaksanakan. Terdapat sejumlah kegiatan strategis pada pengembangan kurikulum yang perlu dipersiapkan sehubungan dengan desentralisasi kurikulum. Terdapat sejumlah kegiatan yang menjadi tanggung jawab daerah, yaitu: pembentukan komite pengembangan kurikulum di daerah (jarkum), peletakkan landasan-landasan, perumusan panduan pengembangan kurikulum, menyusun dan mengatur strategi implementasi yang efektif, dan penyelenggaraan audit kurikulum guna menjamin mutu⁴.

Bentuk nyata desentralisasi pengelolaan pendidikan adalah diberikannya kewenangan kepada satuan pendidikan untuk mengambil keputusan berkenaan dengan pengelolaan pendidikan, seperti dalam pengelolaan kurikulum, baik dalam penyusunan maupun pelaksanaannya di satuan pendidikan.

Perubahan paradigma penyelenggaraan pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi dan otonomi pendidikan mendorong terjadinya perubahan dan pembaruan pada beberapa aspek pendidikan, termasuk aspek kurikulum. Dalam kaitan ini, kurikulum sekolah/madrasah pun menjadi perhatian sehingga mengalami perubahan-perubahan kebijakan. Salah satu perubahan dalam bidang pendidikan yang sangat strategis ialah berkaitan dengan pengembangan kurikulum.

Dalam hal ini, daerah memiliki kewenangan dalam mengembangkan atau menyusun kurikulum yang efektif sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerahnya dengan berlandaskan pada Standar Nasional Pendidikan. Hal ini dapat memberi harapan yang lebih nyata jika dilaksanakan dengan baik untuk meningkatkan mutu pendidikan demi terwujudnya sumber daya manusia berkualitas yang memiliki daya saing tinggi di tengah-tengah persaingan global yang semakin tajam. Kewenangan daerah dalam menyusun ataupun mengembangkan kurikulum tersebut memerlukan kesiapan sumber daya manusia yang profesional dalam implementasinya.

Satuan pendidikan merupakan pusat pengembangan budaya. Kurikulum SD/MI harus dapat mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai satu kesatuan kegiatan pendidikan yang terjadi di sekolah/madrasah. Nilai-nilai yang dimaksud di antaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja

⁴ Glatthom A. (1994). *Developing A Quality Curriculum*. Alexandria: ASCD.

keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan lingkungan, serta tanggung jawab. Nilai-nilai melingkupi dan terintegrasi dalam seluruh kegiatan pendidikan sebagai budaya sekolah/madrasah.

Penerapan Kurikulum 2013 bisa dikatakan hanya formalitas saja. Semuanya tampak dari minimnya persiapan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam menerapkan kurikulum tersebut di semua sekolah.

Ketua Dewan Pertimbangan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) Itje Chodijah menuturkan, Kurikulum 2013 telah menuai protes dan kritik. Proses penyusunan desainnya dinilai tidak transparan. Selain itu, proses uji publik juga dinilai asal-asalan serta minim sosialisasi. Hal ini berbeda dengan perubahan kurikulum pada era Orde Lama dan Orde Baru.

Pada era tersebut, perubahan kurikulum dilakukan sangat hati-hati melalui proses dialog, analisis, dan uji coba. Dari berbagai macam diskusi dan refleksi mereka yang terlibat dalam desain Kurikulum 2013, tampak jelas tidak ada koordinasi yang baik antara desain awal dengan tim teknis, baik untuk buku cetak maupun sistem evaluasi. Persiapan yang tidak matang jelas merugikan pendidikan nasional. Ketua Dewan Pertimbangan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) Itje Chodijah juga membeberkan bobroknya sisi penerapan Kurikulum 2013 yang tercermin dari keterpaksaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menurunkan target implementasi, yang semula 30 persen dari total sekolah menjadi hanya 2 persen (6.213 sekolah). Selain itu, buku diktat dan buku teks juga terlambat dicetak dan didistribusikan ke sekolah-sekolah sehingga berdampak pada penundaan pelatihan guru. Pada tingkat implementasi, kata Itje, banyak guru bingung saat menerapkan Kurikulum 2013 di kelas. Guru pendamping yang dijanjikan hadir di kelas ternyata baru hadir pada November 2013, atau terlambat tiga bulan dari jadwal semula⁵.

Survei yang dilakukan di beberapa kota besar yaitu Medan, Palembang, Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Surabaya, Makassar, dan Kupang terhadap guru 64 SD dan 64 SMP negeri dan swasta. Dalam survei tersebut responden yang diambil adalah guru yang bersertifikasi dan tidak bersertifikasi, tepatnya wali kelas

⁵ <http://edukasi.kompas.com/read/2014/01/02/1611598/Penerapan.Kurikulum.2013.Hanya.Sekadar.Formalitas>, diakses tanggal 6 Januari 2014

kelas I dan IV untuk Sekolah Dasar atau SD dan wali kelas VII untuk Sekolah Menengah Pertama atau SMP yang telah mengajar minimal 5 tahun.

Survei tersebut juga mengkalifikasikan sekolah yang akan diambil respondennya dengan mengelompokkan sekolah yang berakreditasi A, B, dan C. Dengan prosentase 30 persen akreditasi A, 55 persen akreditasi B, dan 15 persen akreditasi C.

Walaupun hasil survei tersebut tidak mencerminkan seluruh potret opini seluruh guru di Indonesia tetapi kenyataan di lapangan penerapan kurikulum 2013 masih menyisakan banyak PR untuk pemerintah dengan bukti-bukti yang ada di lapangan. Dengan kata lain tidak semua guru belum memahami kurikulum 2013, akan tetapi survei hanya sebagai alat untuk mengukur sejauhmana ketercapaian penerapan kurikulum 2013 yang dilakukan oleh guru. Kalau memang ternyata masih banyak guru yang belum memahami kurikulum 2013 itu adalah kenyataan lapangan yang memang harus dibenahi dan diperbaiki secepatnya.

Hasil survei di atas dapat mencerminkan beberapa hal pertama ketidaksiapan pemerintah dalam penerapan kurikulum 2013 yang terkesan terburu-buru atau dipaksakan, kedua sosialisasi yang disampaikan kepada guru-guru yang bersertifikasi maupun non sertifikasi, ketiga ketidakyakinan guru terhadap kurikulum 2013 akan berhasil atau tidak, yang sebagian masih ada yang pesimis terhadap kurikulum 2013 dapat meningkatkan mutu.

Walaupun penerapan kurikulum 2013 menyisakan banyak permasalahan tetapi memang kita harus pahami pemerintah merubah kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 tidak tanpa dasar. Dalam penyusunan Pengembangan Kurikulum 2013 ini mengacu pada peraturan-peraturan sebagai berikut⁶: (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan. (3) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses. (4) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi

⁶ <http://pakyadimbs.wordpress.com/2013/09/13/kurikulum-2013-harapan-eningkatan-efektifitas-pendidikan/> (diakses tanggal 29 Desember 2014)

Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. (5) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Penilaian. (6) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 Tentang KD dan Kurikulum SD. (7) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2013 Tentang Buku Teks Pelajaran.

Keunggulan dan Kelemahan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 yang tak matang dan masih dipaksa jalan, sungguh membuat bingung. Kurikulum yang pincang baik dari segi isi, menabrak aturan hukum, ketiadaan dokumen resmi yang bisa diakses baik masyarakat dan DPR, serta dana yang angkanya tak main-main besarnya, membuat banyak pihak khawatir, sebenarnya untuk siapa kurikulum ini dibuat? Kepentingan siapa? Kurikulum tak bisa hanya jadi ambisi segelintir pejabat. Yang akan terkena dampaknya jutaan anak Indonesia dan jutaan guru. Persiapan yang belum maksimal membuat para pendidik atau guru kebingungan dalam mengajar. Banyak kendala yang dihadapi mulai buku pegangan yang belum terpenuhi, sarana prasarana sekolah yang minim, masih banyak guru yang belum memahami dengan jelas kurikulum 2013 sehingga siswa juga ikut bingung dalam menerima materi sehingga akan mempengaruhi output, dan masih banyak lagi kendala yang dihadapi sampai sekarang.

Dari berbagai keluhan diatas kurikulum 2013 juga sebenarnya menyimpan keunggulan yang tidak sedikit, akan tetapi kelemahannya juga sebaliknya sangat banyak. Keunggulan dan kelemahan kurikulum 2013 sebagai berikut:

Keunggulan Kurikulum 2013⁷: (1) Siswa dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam pemecahan masalah. (2) Penilaian didapat dari semua aspek. Pengambilan nilai siswa bukan hanya didapat dari nilai ujian saja tetapi juga dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain lain. (3) Ada pengembangan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi. (4) Kurikulum berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi

⁷ Habibi Ahmad. (2013). *Keunggulan dan kekurangan pendidikan pada kurikulum 2013*. Tersedia: <http://www.beritahu.me/2013/09/keunggulan-dan-kekurangan-pendidikan.html#sthash.zB5IFhO0.dpuf>. Diakses : 29 Desember 2013.

dan tujuan pendidikan nasional. (5) Kompetensi menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan. (6) Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan). (7) Kurikulum 2013 tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global. Untuk tingkat SD, penerapan sikap masih dalam ruang lingkup lingkungan sekitar, sedangkan untuk tingkat SMP penerapan sikap dituntut untuk diterapkan pada lingkungan pergaulannya dimanapun ia berada. Sementara itu, untuk tingkat SMA/SMK, dituntut memiliki sikap kepribadian yang mencerminkan kepribadian bangsa dalam pergaulan dunia. (8) Standar penilaian mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara proporsional). (9) Menuntut adanya remediasi secara berkala. (10) Tidak memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci karena Pemerintah menyiapkan semua komponen kurikulum, bahkan buku teks dan pedoman pembahasan sudah tersedia. (11) Sifat pembelajaran kontekstual. (12) Meningkatkan motivasi mengajar dengan meningkatkan kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan personal. (13) Buku dan kelengkapan dokumen disiapkan lengkap sehingga memicu dan memacu guru untuk membaca dan menerapkan budaya literasi, dan membuat guru memiliki keterampilan membuat RPP, dan menerapkan pendekatan scientific secara benar.

Kelemahan Kurikulum 2013⁸: (1) Banyak guru yang beranggapan bahwa dengan kurikulum terbaru ini guru tidak perlu menjelaskan materinya. Padahal kita tahu bahwa belajar matematika, fisika, dan lain-lain tidak cukup hanya membaca saja. Peran guru sebagai fasilitator tetap dibutuhkan, terlebih dalam hal memotivasi siswa untuk aktif belajar. (2) Sebagian besar guru belum siap. Jangankan membuat kreatif siswa, terkadang gurunya pun kurang kreatif. Untuk itu diperlukan pelatihan-pelatihan dan pendidikan untuk merubah paradigma guru sebagai pemberi materi menjadi guru yang dapat memotivasi siswa agar kreatif. Selain itu guru harus dipacu kemampuannya untuk meningkatkan kecakapan profesionalisme secara terus menerus. Sebagai

⁸ Nere, Gladys. (2013). Kelebihan dan Kekurangan kurikulum 2013. Tersedia: <http://gladysnereweb.blogspot.com/2013/05/kelebihan-dan-kekurangan-kurikulum-2013.html> . Diakses : 29 Desember 2013

contoh di Singapura, dalam setahun guru berhak mendapatkan pelatihan selama 100 jam. (3) Konsep pendekatan scientific masih belum dipahami, apalagi tentang metode pembelajaran yang kurang aplikatif disampaikan. (4) Keterampilan merancang RPP dan penilaian autentik belum sepenuhnya dikuasai oleh guru. (5) Tugas menganalisis SKL, KI, KD, Buku Siswa dan Buku Guru belum sepenuhnya dikerjakan oleh guru, masih banyak yang copy paste dan kurangnya waktu untuk membaca dokumen secara mendalam. (6) Guru juga tidak pernah dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013. Pemerintah melihat seolah-olah guru dan siswa mempunyai kapasitas yang sama. (7) Tidak ada keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013. Keseimbangan sulit dicapai karena kebijakan ujian nasional (UN) masih diberlakukan. UN hanya mendorong orientasi pendidikan pada hasil dan sama sekali tidak memperhatikan proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada dikesampingkannya mata pelajaran yang tidak diujikan dalam UN. Padahal, mata pelajaran non-UN juga memberikan kontribusi besar untuk mewujudkan tujuan pendidikan. (8) Kurikulum 2013 ditetapkan tanpa ada evaluasi dari pelaksanaan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. (9) Pengintegrasian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan dasar tidak tepat karena rumpun ilmu mata pelajaran-mata pelajaran itu berbeda. (10) Penyusunan materi ajar belum runtut sesuai tahap berpikir siswa, guru harus memilah dan menentukan materi esensial mengingat materi yang harus dikuasai siswa cukup banyak. (11) Pada buku paket matematika terdapat berbagai soal tingkat tinggi seperti soal olimpiade. Mengingat banyaknya materi yang harus dikuasai siswa maka tidak semua soal dapat diselesaikan. Soal-soal tersebut lebih cocok diberikan pada siswa yang berminat mengikuti pendalaman matematika. (12) Seperti kurikulum sebelumnya, belum ada sinkronisasi antara matematika sebagai alat bantu untuk menunjang pelajaran lainnya. (13) Konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasaan dan kesukarannya melampaui tingkat kemampuan siswa. (14) Standar proses pembelajaran menggambarkan urutan pembelajaran yang kurang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru. (15) Materi terlalu luas, kurang mendalam. (16) Beban belajar terlalu berat, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama.

Dari uraian diatas dapat kita tarik kesimpulan penerapan kurikulum 2013 masih menyisakan banyak kelemahan yang harus ditangani dengan cepat oleh pemerintah, walaupun ada juga keunggulannya. Tetapi keunggulan itu terasa percuma jika kelemahan yang ada tidak segera tertangani, yang mana keunggulan tersebut tidak akan terwujud karena akan membuat menjadi kelemahan juga.

Ketercapaian Penerapan Kurikulum 2013 Tingkat SD/MI

Pelaksanaan pendidikan yang merata adalah pelaksanaan program pendidikan yang dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi seluruh warga negara Indonesia untuk dapat memperoleh pendidikan. Pemerataan dan perluasan pendidikan/kesempatan belajar merupakan salah satu sasaran dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Hal ini dimaksudkan agar setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Kesempatan memperoleh pendidikan tersebut tidak dapat dibedakan menurut jenis kelamin, status sosial, agama, maupun letak lokasi geografis. Dengan kata lain semua kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan termasuk pemerataan kurikulum haruslah merata seperti pernyataan diatas.

Pada dasarnya setiap kegiatan yang dilakukan akan menimbulkan dua macam dampak yang saling bertentangan. Kedua dampak itu adalah dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif adalah segala sesuatu yang merupakan harapan dari pelaksanaan kegiatan tersebut, dengan kata lain dapat disebut sebagai 'Tujuan'. Sedangkan dampak negatif adalah segala sesuatu yang bukan merupakan harapan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, sehingga dapat disebut sebagai hambatan atau masalah yang ditimbulkan. Jika peristiwa tersebut dihubungkan dengan pendidikan, maka pelaksanaan pendidikan akan menimbulkan dampak negatif yang disebut sebagai masalah dan hambatan yang akan dihadapi. Hal ini akan lebih tepat bila disebut sebagai permasalahan pendidikan.

Perkembangan kurikulum pada hakikatnya akan menyadarkan kita bahwa pengembangan kurikulum dalam suatu sistem pendidikan yang mapan dan baik tidak akan pernah mengenal berhenti. Pengembangan kurikulum akan selalu terjadi, baik dalam kurun waktu tertentu dan teratur maupun kapan saja apabila hal tersebut diperlukan. Kurikulum harus mampu menjawab perubahan tatanan masyarakat, perubahan struktur disiplin keilmuan, dan

perubahan pengetahuan tentang tingkah laku peserta didik yang mungkin terjadi setiap saat.

Pemerintah meyakini bahwa Kurikulum 2013 mampu menjawab permasalahan diatas yang akan mampu mencetak anak didik yang memiliki kompetensi mumpuni, menjawab tantangan zaman, mendorong kreatifitas, meningkatkan kemampuan, mengakrabkan anak didik dengan data, hingga mengajarkan akhlak dan budi pekerti.

Pemerintah juga kerap mengatakan, rendahnya hasil riset internasional tentang kualitas siswa di Indonesia, membuat Kurikulum 2013 mendesak harus dilaksanakan dan diterapkan. Tantangan eksternal yang membuat kurikulum 2013 harus segera dilaksanakan antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization (WTO)*, *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Community*, *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)*, dan *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*. Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas tekhnosains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Program for International Student Assessment (PISA)* sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak mengembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia⁹. Hal tersebut menjadi alasan eksternal Kemdikbud juga menyatakan bahwa kurikulum 2013 adalah yang terbaik di dunia, dirancang oleh para profesor, jadi tidak mungkin salah. Bagi yang menolak kurikulum 2013, Mendikbud Mohammad Nuh mengatakan, bukanlah pemain inti dalam

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah atas/Madrasah Aliyah Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah atas/Madrasah Aliyah.

pendidikan nasional yang menolak kurikulum 2013¹⁰. Nuh menegaskan, pemain inti Kurikulum 2013, adalah penyelenggara dan pemilik sekolah. “Yang ramai menolak itu yang tidak punya sekolah dan bukan pengelola sekolah,” demikian seperti dilansir media.

Dari uraian diatas dapat menggambarkan pemerintah dalam hal ini Kemdikbud menerapkan kurikulum 2013 terkesan dipaksakan dan merasa kurikulum yang terdahulu dikatakan gagal karena tidak bisa mencetak peserta didik yang mampu bersaing. Padahal hal yang selalu dipaksakan hampir pasti menuai hasil yang tidak memuaskan. Dapat kita lihat sementara dari pengamatan penulis penerapan kurikulum 2013 tingkat SD/MI masih jauh dari harapan dengan bukti pelaksanaan kurikulum 2013 yang tidak serempak diterapkan disetiap jenjang. Proyek uji coba yang dilakukan pemerintah terkesan menghambur-hamburkan uang rakyat, dengan ada sekolah piloting kurikulum 2013 dan hanya kelas 1 dan 4 saja yang melaksanakan kurikulum 2013. Hal ini membuktikan pemerintah kurang siap untuk menerapkan kurikulum 2013.

Permasalahan ini terjadi bisa karena kurang terorganisirnya koordinasi antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah, bahkan hingga daerah terpencil sekalipun. Hal ini menyebabkan terputusnya komunikasi antara pemerintah pusat dengan daerah. Selain itu masalah pemerataan pendidikan juga terjadi karena kurang berdayanya suatu lembaga pendidikan untuk melakukan proses pendidikan, hal ini bisa saja terjadi jika kontrol pendidikan yang dilakukan pemerintah pusat dan daerah tidak menjangkau daerah-daerah terpencil. Jadi daerah terpencil tidak bisa mengenyam pelaksanaan pendidikan sebagaimana diharapkan oleh pemerintah pusat yang mengakibatkan output yang kurang baik. Permasalahan pemerataan pendidikan dapat diatasi dengan menyediakan fasilitas dan sarana belajar bagi setiap lapisan masyarakat yang wajib mendapatkan pendidikan. Pemberian sarana dan prasarana pendidikan yang dilakukan pemerintah sebaiknya dikerjakan setransparan mungkin, sehingga tidak ada oknum yang dapat mempermainkan program yang dijalankan ini.

¹⁰ Kompas.com tanggal 30 Maret 2013 (diakses tanggal 29 Desember 2013)

Permasalahan lain yang timbul lagi adalah pelaksanaan kurikulum 2013 yang tidak serentak antara sekolah yang dibawah naungan Kemdikbud dengan Madrasah yang dinaungi Kemenag. Untuk tingkat SD mungkin bisa dikatakan lebih banyak yang menerapkan kurikulum 2013, tetapi kita lihat di tingkat MI bisa dikatakan belum ada yang menerapkan kurikulum 2013, ini membuktikan kesiapan pemerintah masih sangat kurang. Apa karena dualisme kepengurusan pendidikan oleh Kemdikbud dan Kemenag seksi Mapenda, sehingga mengakibatkan koordinasi yang kurang. Ketercapaian penerapan kurikulum SD/MI dapat dikatakan jauh dari harapan, dengan bukti masih banyak sekolah yang belum mempunyai buku pegangan kurikulum 2013 padahal itu sekolah piloting. Padahal buku pegangan adalah salah satu keunggulan kurikulum 2013 karena buku dan kelengkapan dokumen yang disiapkan dengan lengkap akan memicu dan memacu guru untuk membaca dan menerapkan budaya literasi, dan membuat guru memiliki keterampilan membuat RPP, dan menerapkan pendekatan scientific secara benar, bagaimana itu bisa terwujud bukunya saja belum tersedia. Sudah menjadi janji pemerintah untuk mencukupi buku tersebut, sesuai dengan pernyataan kemdikbud dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang buku teks pelajaran dan buku panduan untuk pendidikan dasar dan menengah. pasal 1 (1) menetapkan Buku Teks Pelajaran sebagai buku siswa yang layak digunakan dalam pembelajaran, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini. (2) Menetapkan Buku Panduan Guru sebagai buku guru yang layak digunakan dalam pembelajaran, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini¹¹.

Seperti yang diuraikan diatas permasalahan pemerataan pendidikan juga menjadi sorotan dalam penerapan kurikulum 2013 yaitu salah satunya dalam hal pemenuhan sarana prasarana. Keterbasan sarana prasaranan juga menghambat penerapan kurikulum 2013 di tingkat SD/MI. Untuk Sekolah/ Madrasah negeri mungkin masih bisa sedikit teratasi karena mendapat prioritas dari pemerintah, tetapi untuk sekolah/madrasah swasta sangat

¹¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2013 Tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah.

mengkhawatirkan untuk sarana prasarana. Sekolah/Madrasah swasta bukan hanya memikirkan sarana prasarana saja tetapi juga kebutuhan rumah tangga yang hampir semua mengandalkan BOS, oleh karena itu penerapan kurikulum 2013 dapat dikatakan masih buruk. Padahal dikurikulum 2013 guru diharapkan bisa mencetak siswa yang kreatif dan inovatif dalam pemecahan masalah, untuk mencapai itu sekolah diharapkan dapat menyiapkan sarana pembelajaran yang mudah diterima peserta didik dan membuat berfikir inovatif dan kreatif.

Tujuan tersebut akan menjadi angan-angan saja jika pemerintah pusat bersama organisasi pendidikan tingkat pusat maupun daerah bekerjasama dengan keras dan cepat untuk memperbaiki sarana-prasarana yang ada disekolah khususnya SD/Madrasah yang jumlahnya jelas lebih banyak dan menjadi pondasi pendidikan untuk mencetak output yang baik sehingga jenjang pendidikan SMP akan lebih mapan dan mudah menerima pembelajaran dengan kurikulum 2013.

Kesiapan guru SD/MI dalam menerapkan kurikulum 2013 juga menghambat ketercapaian penerapan kurikulum 2013, dapat dilihat masih banyak guru yang belum memahami betul kurikulum 2013 sehingga dalam penyampaian materi sama seperti kurikulum terdahulu. Banyak faktor yang mempengaruhi guru terlambat dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dari faktor usia, tidak menguasai IPTEK, keterlambatan informasi, sekolah yang jauh dari kota, dan masih banyak lagi. Sebab-sebab itu membuat membuat ketercapaian penerapan kurikulum 2013 masih jauh dari harapan. Permasalahan ini menjadi sangat serius karena guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum 2013, dalam hal ini guru yang menerapkannya kepada peserta didik. Jika guru sebagai ujung tombak pendidikan tidak bisa menerapkan kurikulum 2013 dengan baik maka dapat dikatakan pendidikan kita gagal, karena gurulah yang mencetak output sekolah/madrasah. Output akan baik jika guru mengajar dengan baik, maka kesiapan guru menjadi sangat penting. Kalau dilihat di lapangan masih banyak guru yang belum *mudeng* dengan kurikulum 2013. Sebutan *gaptek* (gagap teknologi) juga masih menjadi sebutan bagi guru-guru kita sehingga info-info kurikulum 2013 yang banyak bisa dilihat lewat media *online* tidak bisa terjamah oleh sebagian guru. Hal itu mengakibatkan guru tidak mengetahui fungsi kurikulum bagi seorang guru. Guru merupakan pendidik profesional, yang mana secara *implisit* ia telah merelakan dirinya untuk memikul sebagian tanggung jawab pendidikan

yang ada di pundak orangtua. Para orangtua yang menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti ia telah melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru atau pendidik.

Fungsi kurikulum bagi guru adalah: (1) Sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar pada anak didik. (2) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan. Dengan adanya kurikulum sudah tentu tugas guru sebagai pengajar dan pendidik akan lebih terarah. Pendidik adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dalam proses pendidikan, dan merupakan salah satu komponen yang berinteraksi secara aktif dalam pendidikan.

Kendala yang lain juga harus diperhatikan yaitu sosialisasi yang belum menyentuh daerah-daerah terpencil, oleh sebab itu pemerintah harus memperhatikan itu semua dengan mengaktualisasikan dengan sosialisasi yang menyeluruh secepatnya. Apabila semua hal itu bisa terlaksana diharapkan guru bisa menjalankan fungsi sebagaimana mestinya.

Guru merupakan aktor terdepan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 yang memiliki peran: (1) Mampu menjabarkan topik-topik bahasan pada mata pelajaran menjadi informasi yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. (2) Mampu untuk mengidentifikasi tingkat dan area kesulitan peserta didik dan kemampuan untuk membantunya keluar dari kesulitan tersebut. (4) Kemampuan melakukan evaluasi kemajuan belajar siswa. Berdasarkan hasil evaluasi guru dapat menentukan strategi untuk menentukan metode pembelajaran yang lebih tepat dan kecepatan dalam memberikan informasi berupa pengetahuan kepada peserta didik.

Uraian diatas sebagian kecil ketercapaian penerapan kurikulum tingkat SD/MI sampai saat ini, sehingga dapat disimpulkan penerapan kurikulum 2013 tingkat SD/MI di 6 bulan penerapannya terhitung dari bulan Juli 2013 sampai Desember 2013 masih jauh dari harapan. Meningkatkan, diharapkan Kemdikbud dan Kemenag Seksi Mapenda bekerjasama untuk menggenjot lebih cepat lagi kesiapan penerapan kurikulum 2013 baik dari sosialisasi yang menyeluruh kepada *steakholder* khususnya guru SD/MI yang menjadi ujung tombak penerapan kurikulum 2013 dan pemenuhan buku pegangan, serta sarana prasarana yang memadai bisa menjadi solusi yang jitu untuk melancarkan penerapan kurikulum 2013 di tingkat SD/MI.

Pada akhirnya kepuasan yang diterima peserta didik atas pelayanan yang diberikan oleh sekolah/madrasah masih jauh dari kata puas, padahal kepuasan pengguna jasa pendidikan menjadi sangat penting bagi kemajuan sebuah institusi pendidikan. Kepuasan peserta didik sebagai pengguna jasa utama menjadi tonggak bagi keberlangsungan suatu sekolah/madrasah dalam hal ini penerapan kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan kepuasan peserta didik akan berdampak pada loyalitasnya terhadap sekolah/madrasah tersebut. Seorang pengguna jasa (peserta didik) yang loyal akan menjadi asset yang sangat bernilai bagi suatu sekolah/madrasah, karena peserta didik akan bersedia mempromosikan sekolah/madrasah tersebut kepada orang lain, memberikan umpan balik positif terhadap institusi pendidikan, mengurangi pengaruh serangan dari para *competitor* institusi sejenis (*bergaining position*), serta meningkatkan citra positif dari institusi tersebut. Dengan kata lain apabila penerapan kurikulum 2013 yang merupakan salah satu kegiatan dalam pendidikan dapat berjalan dengan baik dan memuaskan pelanggan dalam hal ini peserta didik maka akan menciptakan output yang baik dan loyal.

KESIMPULAN

Penerapan kurikulum 2013 sebenarnya merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Ia sebagai instrument yang membantu praktisi pendidikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum 2013 merupakan alat untuk membantu guru melakukan tugasnya mengajar dan memenuhi kebutuhan masyarakat, dan salah satu alat untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang bertakwa, kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berilmu, cakap, kreatif dan mampu menjadi warga Negara yang bertanggung jawab.

Ketercapaian penerapan Kurikulum 2013 tingkat SD/MI selama 6 bulan terhitung dari bulan Juli sampai Desember 2013 masih kurang memuaskan, dibuktikan dengan masih sangat banyak SD/MI yang belum mempunyai buku pegangan kurikulum 2013, sarana prasarana belum siap untuk menerapkan kurikulum 2013, dan masih sangat banyak guru yang belum siap untuk menerapkan kurikulum 2013 karena belum memahami kurikulum 2013 seutuhnya.

Ketercapaian penerapan Kurikulum 2013 tingkat SD/MI bukan hanya tugas guru tetapi juga pemerintah dalam hal ini Kemdikbud dan Kemenag

Kasi Mapenda. Diharapkan ketercapaian Kurikulum 2013 tingkat SD/MI dapat meningkat seiring dengan adanya sosialisasi yang menyeluruh kepada guru SD/MI, pemenuhan buku pegangan, dan sarana prasana serta faktor-faktor pendukung yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Glatthom A. (1994). *Developing A Quality Curriculum*. Alexandria: ASCD.

Habibi, Ahmad. (2013). *Keunggulan dan kekurangan pendidikan pada kurikulum 2013*. Tersedia: <http://www.beritahu.me/2013/09/keunggulan-dan-kekurangan-pendidikan.html#sthash.zB5lFhO0.dpuf>. Diakses: 19 September 2013.

Kompas.com tanggal 30 Maret 2013. Diakses tanggal 29 Desember 2013.

Nere, Gladys. (2013). *Kelebihan dan Kekurangan kurikulum 2013*. Tersedia: <http://gladysnereweb.blogspot.com/2013/05/kelebihan-dan-kekurangan-kurikulum-2013.html>. Diakses: 19 September 2013.

Premendikbud Kurikulum 2013, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah atas/Madrasah Aliyah Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah atas/Madrasah Aliyah*.

Premendikbud Kurikulum 2013, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2013 Tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Rogers. M. Everett. (1983). *Diffusion of Inovations*: Third Edition. London. Collier Macmillan Publishers

S. Nasution, M. A. (2008). *Kurikulum dan Pengajaran*, Bumi Aksara.

<http://pakyadimbs.wordpress.com/2013/09/13/kurikulum-2013-harapan-peningkatan-efektifitas-pendidikan/> (diakses tanggal 29 Desember 2013)

<http://edukasi.kompas.com/read/2014/01/02/1611598/Penerapan.Kurikulum.2013.Hanya.Sekadar.Formalitas/> (diakses tanggal 6 Januari 2014)